

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Konsumsi**

Dalam istilah sehari-hari konsumsi dapat diartikan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan, baik untuk kebutuhan makanan maupun kebutuhan non makanan. Konsumsi juga dapat diartikan sebagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan saat ini guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Konsumsi yaitu salah satu variabel makroekonomi yang dilambangkan dengan huruf "C" dan berasal dari bahasa Inggris yaitu *consumption*. Konsumsi mempunyai arti sebagai pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga atau seseorang dengan tujuan untuk memenuhi segala kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Sedangkan barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi (Dumairy, 2004).

Menurut Mankiw (2013) konsumsi mempunyai arti sebagai pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Arti dari barang disini mencakup pembelanjaan rumah tangga untuk barang yang bertahan lama, seperti kendaraan dan perlengkapan-perengkapan rumah tangga, dan untuk barang yang tidak tahan lama contohnya seperti makanan dan pakaian. Sedangkan untuk arti dari jasa disini mencakup barang

yang tidak berwujud konkret, misalnya seperti potong rambut dan perawatan kesehatan. Selain itu pembelanjaan rumah tangga untuk pendidikan juga termasuk ke dalam konsumsi jasa.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2001), arti dari konsumsi yaitu pengeluaran yang dilakukan untuk memenuhi pembelian barang-barang dan jasa akhir guna untuk mendapatkan kepuasan ataupun memenuhi kebutuhannya. Konsumsi terbagi menjadi dua macam, yang pertama konsumsi rutin dan yang kedua konsumsi sementara. Konsumsi rutin mempunyai arti sebagai pengeluaran yang dilakukan untuk pembelian barang dan jasa secara terus menerus yang dikeluarkan selama bertahun-tahun. Sedangkan arti konsumsi sementara yaitu setiap tambahan yang sifatnya tidak terduga terhadap konsumsi rutin.

Dalam istilah sehari-hari konsumsi sering disebut sebagai pemenuhan akan makanan dan minuman. Konsumsi juga mempunyai pengertian yang lebih luas lagi yaitu barang dan jasa akhir yang dibutuhkan manusia untuk memenuhi kebutuhan manusia. Barang dan jasa yang dikonsumsi tersebut dapat dibedakan menjadi barang yang langsung habis dalam satu kali pakai dan barang yang dapat digunakan berkali-kali. Barang yang habis satu kali pakai jika tidak digunakan oleh seseorang, maka tidak dapat dipergunakan lagi oleh orang lain. Barang ini sifatnya tidak tahan lama atau habis dalam sekali pakai.

## **2. Teori Konsumsi**

John Maynard Keynes pada tahun 1930 Keynes mengemukakan sebuah pendapat mengenai teori konsumsi. Teori konsumsi tersebut yaitu jumlah konsumsi saat ini berhubungan langsung dengan pendapatan. Dari kedua variabel tersebut dapat

dijelaskan mengenai fungsi konsumsi yang menggambarkan tingkat konsumsi pada berbagai pendapatan.

$$C = a + bY$$

Keterangan :

C = konsumsi rumah tangga (agregat)

a = konsumsi otonom(besarnya konsumsi ketika pendapatan nol)

b = MPC

Y = disposable income

Dari fungsi konsumsi tersebut keynes membuat dugaan atau asumsi mengenai teori konsumsi, berikut asumsi-asumsi yang dibuat oleh keynes :

- a. Kecenderungan mengkonsumsi marjinal merupakan jumlah yang dikonsumsi dari pendapatan yang diterima adalah antara nol dan satu. Dari asumsi tersebut dijelaskan jika pada saat pendapatan seseorang semakin tinggi maka akan semakin tinggi pula tingkat konsumsi dan tabungannya.
- b. Rasio konsumsi terhadap pendapatan, atau sering disebut dengan kecenderungan mengkonsumsi rata-rata turun ketika pendapatan naik karena sebagian sisa dari pendapatannya dialokasikan untuk saving. Menurut keynes, proporsi tabungan orang kaya akan berbeda dengan orang miskin. Orang kaya akan menabung dengan jumlah besar dibandingkan dengan orang miskin.
- c. Pendapatan adalah suatu determinasi konsumsi yang penting sedangkan tingkat bunga tidak mempunyai peran penting.

Berdasarkan teori yang di jelaskan oleh Keynes dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat konsumsi seseorang sangat dipengaruhi oleh besarnya tingkat pendapatan.

Pada seorang mahasiswa, pendapatan mereka berupa uang saku yang diperolehnya setiap bulan atau perminggu dari orang tua. Semakin tinggi uang saku yang diperoleh mahasiswa maka akan semakin tinggi pula pengeluaran konsumsinya.

Teori konsumsi menurut Ernst Engel pada tahun (1821-1896) menyatakan bahwa pada saat tingkat pendapatan meningkat maka proporsi pendapatan yang akan dihabiskan untuk membeli makanan akan berkurang. Hal tersebut berarti dalam hukum engel menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan seseorang dapat dikatakan membaik apabila perbandingan pengeluaran untuk konsumsi makanan cenderung semakin menurun dan sebaliknya konsumsi non makanan semakin meningkat. Ada beberapa faktor yang mengakibatkan pergeseran permintaan tingkat konsumsi tersebut diantaranya sebagai berikut :

- a. Tingkat pendapatan perkapita masyarakat.
- b. Cita rasa atau selera konsumen terhadap barang itu.
- c. Harga barang lain terutama barang pelengkap dan barang pengganti
- d. Harapan atau perkiraan konsumen terhadap harga barang yang bersangkutan.

Klasifikasi mengenai permintaan barang konsumsi terdiri dari Superior good (barang mewah), Inferior good (barang bermutu rendah), dan normal good (barang normal). Untuk pengertian dari superior good yaitu perubahan jumlah barang yang diminta lebih besar dari pada perubahan pendapatan konsumen. Inferior good yaitu barang yang apabila pendapatan konsumen bertambah maka jumlah barang yang diminta justru akan semakin berkurang. Dan normal good adalah barang-barang yang sering kita lihat setiap hari pada umumnya seperti pakaian, makanan dan

sebaginya. Berdasarkan teori konsumsi yang dikemukakan oleh Engel dapat disimpulkan bahwa pengeluaran konsumsi mahasiswa masih dalam seputar keperluan normal good yaitu seputar makanan dan biasanya di pakai untuk pembelian pakaian atau aksesoris untuk sehari-harinya. Ada empat kesimpulan yang dirumuskan dalam penelitian engel dan dikenal dengan hukum engel. Macam-macam kesimpulan yang dirumuskan yaitu sebagai berikut :

- a. Apabila pendapatan meningkat, maka persentasi pengeluaran untuk konsumsi pangan semakin kecil.
- b. Apabila presentase pengeluaran dalam konsumsi pakaian relatif tetap dan tidak tergantung pada tingkat pendapatan.
- c. Presentase pengeluaran konsumusi untuk pengeluaran rumah relatif tetap dan tidak tergantung pada tingkat pendapatan.
- d. Apabila pendapatan meningkat, maka presentase pengeluaran untuk pendidikan, kesehatran, rekreasi, barang mnawah, dan tabungan semakin meningkat..

Teori dengan hipotesis siklus hidup yang dikemukakan oleh Franco Modigliani beliau menyatakan bahwa pola pengeluaran konsumsi masyarakat didasarkan kepada kenyataan bahwa pola penerimaan dan pola pengeluaran konsumsi seseorang pada umumnya dipengaruhi oleh masa dalam siklus hidupnya. Karena seseorang cenderung memiliki penghasilan/pendapatan yang rendah pada usia muda, tinggi pada usia menengah dan rendah pada usia tua, maka rasio tabungan akan berfluktuasi sejalan dengan perkembangan umur mereka yaitu orang muda akan mempunyai tabungan negative, orang berumur menengah menabung dan membayar kembali pinjaman pada masa muda mereka, dan orang usia tua akan mengambil tabungan yang dibuatnya di

masa usia menengah( Kusuma 2008 dalam Perkasa)

Menurut Ari Sudarman dan Algifari (1996) beliau menjelaskan bahwa teori tersebut membagi pola konsumsi seseorang menjadi 3 macam bagian. Yang pertama adalah seseorang dari yang berumur nol tahun sampai berusia tertentu dimana orang tersebut sudah dapat menghasilkan pendapatan sendiri. sebelum orang tersebut dapat menghasilkan pendapatan sendiri maka orang tersebut mengalami dissaving artinya dia berkonsumsi tetapi tidak menghasilkan atau mempunyai pendapatan sendiri. Kedua dimana seseorang berusaha untuk bekerja agar mendapatkan penghasilan sendiri hingga orang tersebut tepat pada saat berusia tidak dapat bekerja lagi keadaan ini berarti orang tersebut mengalami saving. Ketiga ketika seseorang pada usia tua dimana orang tersebut tidak lagi mampu menghasilkan pendapatan sendiri. Pada keadaan ini orang tersebut mengalami dissaving lagi pada kenyataannya orang menumpuk kekayaan disepanjang hidupnya bukan hanya dari orang yang ber pensiun saja. Jika terjadi kenaikan dalam nilai kekayaan maka konsumsi berarti akan meningkat pula dan dapat dipertahankan lebih lama dan pada akhirnya siklus hipotesis kehidupan tersebut berarti akan menekan hasrat konsumsi.

Berdasarkan teori yang sudah diuraikan diatas mencerminkan bahwa pada saat ini mahasiswa sedang berada pada usia muda, dimana seorang mahasiswa merupakan seseorang yang cenderung memperoleh pendapatan atau penghasilan rendah dan mempunyai tabungan yang negatif karena pendapatan mahasiswa biasanya akan dialokasikan untuk kegiatan konsumsi.

Teori konsumsi dengan pendapatan relatif yang dikemukakan oleh James Dusenberry menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi suatu masyarakat ditentukan oleh tingginya pendapatan yang pernah dicapainya. Jika pendapatan tersebut berkurang, maka konsumen tidak akan banyak mengurangi pengeluaran untuk konsumsi. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi, maka dilakukan dengan mengurangi besarnya saving. Jika pendapatan mereka bertambah maka konsumsi mereka akan bertambah juga meskipun bertambahnya tidak terlalu besar. Sedangkan saving akan bertambah dengan pesatnya, kenyataan ini terus kita jumpai sampai tingkat pendapatan tertinggi yang telah kita capai akan tercapai kembali. Sesudah puncak dari pendapatan sebelumnya telah dilalui, maka tambahan pendapatan akan banyak menyebabkan bertambahnya pengeluaran untuk konsumsi, sedangkan di lain pihak bertambahnya saving tidak begitu cepat. (Reksoprayitno, 2009).

Melalui teorinya, James Dusenberry menggunakan asumsi-asumsi sebagai berikut :

- a. Selera sebuah rumah tangga atas barang konsumsi merupakan interdependen, yang artinya pengeluaran konsumsi rumah tangga akan dipengaruhi dapat dipengaruhi oleh pengeluaran yang dilakukan di lingkungan sekitarnya.
- b. Pengeluaran konsumsi merupakan irreversible yang berarti pola pengeluaran konsumsi seseorang pada saat penghasilan naik akan berbeda dengan pola pengeluaran konsumsi pada saat penghasilan mengalami penurunan.

Teori konsumsi dengan hipotesis pendapatan permanen yang dikemukakan oleh M Friedman (1975) menyatakan bahwa pendapatan masyarakat dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan permanen dan pendapatan sementara. Pendapatan

permanen merupakan pendapatan yang diharapkan seseorang untuk terus bertahan di masa depan. Sedangkan pendapatan sementara merupakan bagian pendapatan yang tidak diharapkan terus bertahan. Nilai pendapatan tersebut kadang bernilai positif dan kadang bernilai negatif.

### **3. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi**

Dalam mengkonsumsi barang dan jasa manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhannya semaksimal mungkin agar mencapai tingkat kemakmuran atau tingkat kesejahteraan. Tinggi rendahnya tingkat konsumsi seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor-faktor konsumsi menurut para ahli sebagai berikut :

Dalam buku Suparmoko(1999) ada beberapa variabel yang mempengaruhi konsumsi yaitu :

#### **a. Selera**

Diantara orang-orang yang berumur sama dan berpendapatan sama, beberapa orang dari mereka mengkonsumsi lebih banyak daripada yang lain. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan sikap dalam penghematan. Bila masyarakat mengubah sikap maka fungsi konsumsi agregat akan berubah.

#### **b. Faktor Sosial Ekonomi**

Faktor Sosial ekonomi misalnya : umur, pendidikan, pekerjaan dan keadaan keluarga. Biasanya pendapatan akan tinggi pada kelompok umur muda dan terus meningkat dan mencapai puncaknya pada umur tua. Demikian juga dengan pendapatan yang (ditabung) pada kelompok umur muda dan tengah adalah tinggi dan pada kelompok umur tua adalah rendah. Yang berarti bagian



pendapatan yang dikonsumsi relatif tinggi pada kelompok muda dan tua, tetapi rendah pada umur pertengahan. Dengan adanya perbedaan proporsi pendapatan untuk konsumsi diantara kelompok umur, maka naiknya umur rata-rata penduduk akan mengubah fungsi konsumsi agregat.

c. Kekayaan

Kekayaan secara eksplisif maupun implisif, sering dimasukkan dalam fungsi konsumsi agregat sebagai faktor yang menentukan konsumsi. Menurut Friedman, Albert Ando dan Franco Modigliani dalam Hipotesis Pendapatan Permanen menyatakan bahwa kekayaan merupakan faktor penting dalam menentukan konsumsi. Ahli Ekonomi yang lainnya juga menyatakan bahwa masuknya aktiva lancar juga sebagai komponen kekayaan sehingga aktiva lancar mewariskan peranan yang penting dalam menentukan konsumsi.

d. Keuntungan/kerugian kapital

Keuntungan kapital yaitu dengan naiknya hasil bersih dari kapital akan mendorong bertambahnya konsumsi, sebaliknya dengan adanya kerugian kapital akan mengurangi konsumsi. beberapa ahli ekonomi yang mengadakan penelitian mengenai hubungan antara keuntungan/kerugian kapital dan konsumsi menghasilkan kesimpulan yang berbeda.

e. Tingkat bunga

Ahli-ahli ekonomi menganggap bahwa konsumsi merupakan fungsi dari tingkat bunga. khususnya mereka percaya bahwa naiknya tingkat bunga mendorong tabungan dan mengurangi konsumsi. namun ahli-ahli ekonomi sesudah klasik ragu-ragu pada dasar teori dan penelitian tersebut. Bunga Bank

yang tinggi akan mengurangi tingkat konsumsi karena orang akan lebih tertarik untuk menabung di bank dengan bunga tetap tabungan atau deposito yang tinggi dibanding dengan membelanjakan banyak uang.

f. Tingkat harga

Sejauh ini dianggap bahwa konsumsi riil merupakan fungsi dari pendapatan riil. Oleh karena itu naiknya pendapatan nominal yang disertai dengan naiknya tingkat harga dengan proporsi yang sama tidak akan mengubah konsumsi riilnya walaupun ada kenaikan pendapatan nominal dan tingkat harga secara proporsional, maka ia dinamakan bebas dari inflasi seperti halnya pendapat ekonomi klasik.

Selanjutnya, menurut Sadono Sukirno (2011) faktor penentu dalam kegiatan konsumsi adalah sebagai berikut :

a. Kekayaan yang telah terkumpul

Kekayaan dari tabungan yang telah terkumpul atau bisa juga harta warisan dari orang tuanya. Dalam keadaan seperti ini seseorang tersebut sudah tidak dapat terdorong atau termotivasi untuk menabung lebih banyak lagi, karena pendapatannya tersebut dapat digunakan untuk berkonsumsi di masa sekarang. Sebaliknya, untuk orang yang tidak memperoleh warisan mereka akan termotivasi untuk mengumpulkan kekayaan untuk memenuhi kebutuhannya di masa depan.

b. Suku bunga

Suku bunga dapat diperoleh dari seseorang yang telah mempunyai tabungan. Masyarakat atau rumah tangga akan membuat lebih banyak tabungan apabila suku bunganya tinggi dengan alasan memperoleh pendapatan

dari penabung. Apabila suku bunganya rendah mereka tidak akan menabung, karena mereka beranggapan bahwa mereka lebih baik melakukan pengeluaran konsumsi dari pada menabung. Dengan demikian pada tingkat suku bunga yang rendah masyarakat cenderung akan menambah pengeluaran konsumsinya.

c. Sikap berhemat.

Setiap orang mempunyai sikap yang berbeda dilihat dari menabung ataupun berkonsumsi. Ada orang yang tidak begitu menyukai berbelanja yang berlebihan dan lebih mementingkan untuk ditabung. Masyarakat yang seperti itu APC dan MPC nya adalah lebih rendah. Akan tetapi ada juga masyarakat yang mempunyai kecenderungan untuk berkonsumsi yang tinggi, hal ini berarti APC dan MPCnya adalah tinggi.

d. Keadaan perekonomian.

Perekonomian yang tumbuh dengan teguh dan tidak ada pengangguran, masyarakat berkecenderungan melakukan pengeluaran yang lebih aktif. Mereka mempunyai kecenderungan belanja yang lebih banyak dan kecenderungan untuk menabung kurang, akan tetapi dalam keadaan ini kegiatan perekonomiannya mengalami kelambatan untuk tingkat perkembangan. Tingkat pengangguran meningkat sehingga masyarakat lebih bersikap hati-hati dalam menggunakan uang dan pendapatannya.

e. Distribusi pendapatan.

Masyarakat yang distribusi pendapatannya tidak merata, lebih banyak tabungan yang diperoleh, masyarakat yang demikianlah 1) sebagian pendapatan nasional dinikmati oleh segolongan kecil penduduk yang sangat kaya, dan 2)

golongan masyarakat ini memiliki kecenderungan untuk menabung yang tinggi, oleh karena itu mereka menciptakan tabungan sebanyak-banyaknya. Segolongan besar penduduk memiliki tingkat pendapatan yang hanya cukup untuk membiayai konsumsinya saja dan untuk tabungan adalah kecil. Masyarakat yang distribusi pendapatannya seimbang dan tingkat tabungan relatif sedikit karena mereka mempunyai tingkat konsumsi yang tinggi.

f. Tersedia tidaknya dana pensiun yang mencukupi.

Di berbagai negara sudah dijalankan dana pensiun untuk pekerja yang sudah tua. Ada negara yang memberikan pensiun dengan jumlah yang cukup tinggi, apabila pendapatan dari pensiun jumlahnya besar, para pekerja tidak akan terdorong untuk melakukan tabungan yang banyak pada masa mereka bekerja. Hal ini menaikkan tingkat konsumsi. Sebaliknya, apabila pendapatan untuk dana pensiun sebagai jaminan hidup hari tua ini rendah atau tidak mencukupi, mereka akan cenderung menabung lebih banyak ketika mereka masih bekerja.

#### **4. Pola Konsumsi**

Pola konsumsi berasal dari kata pola dan konsumsi. Pola yaitu bentuk atau struktur sedangkan konsumsi merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok untuk pemakaian barang dan jasa hasil produksi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Oleh sebab itu arti dari pola konsumsi ialah bentuk atau struktur pengeluaran oleh seorang individu maupun kelompok dalam rangka sebagai pemakaian barang dan jasa hasil produksi untuk pemenuhan kebutuhan. Dalam kegiatan konsumsi pola pengeluaran konsumsi untuk rumah tangga maupun mahasiswa tidak akan sama persis dengan rumah tangga atau mahasiswa yang

lain. Namun terdapat perbedaan keteraturan dalam pengeluaran konsumsi secara umum. Pola pengeluaran ini disebut pola konsumsi karena konsumsi merupakan suatu bentuk atau struktur pengeluaran.

Samuelson dan Nordhaus (2004) telah menjelaskan mengenai keteraturan dalam pola konsumsi secara umum yang dilakukan oleh rumah tangga yaitu membelanjakan pendapatan mereka untuk kebutuhan hidupnya berupa makanan dan perumahan. Apabila pendapatan meningkat, tingkat pengeluaran untuk makanan juga akan meningkat. Namun akan ada batasan terhadap uang ekstra yang akan digunakan sebagai pengeluaran makanan ketika pendapatan tersebut naik. Oleh sebab itu ketika tingkat pendapatan semakin tinggi dan meningkat maka proporsi total pengeluaran yang dialokasikan untuk makanan akan mengalami penurunan dan untuk pengeluaran barang yang bersifat non makanan justru akan mengalami peningkatan seperti misalnya untuk membeli pakaian, hiburan ataupun barang-barang mewah lainnya.

## **5. Perilaku Konsumen**

Perilaku konsumen terhadap suatu barang tertentu dapat dianalisis dengan menggunakan teori nilai guna. Nilai guna (utility) merupakan kepuasan yang diperoleh seseorang dalam mengonsumsi suatu barang tertentu. Konsumen diasumsikan bertujuan untuk memperoleh kepuasan dalam kegiatan konsumsi. Konsumen melakukan konsumsi karena dengan alasan memenuhi kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan yang terkait dengan segala sesuatu yang harus dipenuhi agar suatu barang berfungsi dengan sempurna. Keinginan terkait dengan hasrat atau harapan seseorang yang jika terpenuhi belum tentu meningkatkan

kesempurnaan fungsi manusia. Karena pada dasarnya manusia tidak punya rasa puas. Mereka akan terus mengikuti keinginannya.

Perilaku konsumen merupakan tindakan yang melibatkan langsung untuk mendapatkan, mengkonsumsi, dan menghabiskan produk barang dan jasa, termasuk proses keputusan yang dibuat. Sedangkan menurut Nugroho (2002) dalam Andi perilaku konsumen dapat didefinisikan sebagai proses pengambilan keputusan dan aktifitas masing-masing individu yang dilakukan dalam rangka evaluasi, mendapatkan, penggunaan, atau mengatur barang-barang dan jasa.

Perilaku konsumtif yaitu merupakan suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan konsumsi tanpa batas yang dilakukan dengan menggunakan faktor emosional dari pada rasional atau dengan kata lain mereka lebih mementingkan keinginannya dari pada kebutuhan. Perilaku konsumtif terjadi ketika seseorang melakukan konsumsi bukan atas dasar kebutuhan melainkan demi kepuasan ataupun kesenangan semata sehingga dapat mengakibatkan pengeluaran dana yang berlebih.

Perilaku konsumtif juga merupakan salah satu fenomena yang mempengaruhi hidup mahasiswa. Mereka yang hidup tidak tinggal bersama orang tua atau disebut perantau lebih mudah teralihkan perhatiannya oleh iklan, mengikutin teman-teman di lingkungan sekitar, kurang realistis, cenderung boros dalam mengalokasikan uangnya, dan ingin mengikuti trend terbaru. (Faturohmah 2016)

## **6. Pendapatan**

Pendapatan yaitu merupakan sesuatu imbalan yang diberikan oleh suatu perusahaan yang berbentuk uang sebagai upah ataupun imbalan yang telah kita lakukan di suatu perusahaan tersebut. Sukirno (1994) mengatakan bahwa pendapatan

yang diterima oleh masing-masing orang dalam berbagai kegiatan, pendapatan tersebut merupakan nilai produksi barang maupun jasa yang telah diciptakan oleh suatu perekonomian dalam masa waktu tertentu. Dalam pengertian umum arti dari pendapatan yaitu hasil pencaharian usaha yakni usaha yang berasal dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang diperoleh dari suatu badan usaha dalam waktu periode tertentu (Boediono 1992).

Ada dua jenis pendapatan yang pertama yaitu pendapatan permanen dan pendapatan sementara. Pendapatan permanen yaitu bentuk pendapatan yang diterima secara periodik dan dengan jumlah yang sudah diperkirakan sebelumnya, seperti pendapatan yang berbentuk upah atau gaji. Pendapatan sementara, pendapatan sementara yaitu bentuk pendapatan yang tidak dapat dikira-kira sebelumnya, misalnya akan dapat pendapatan tambahan berupa bonus ataupun hadiah dan bisa juga dalam bentuk pengurangan pendapatan, misalnya untuk biaya pengobatan dan kebutuhan yang lain. Apabila akan terjadi kenaikan pendapatan yang positif, maka pengeluaran konsumsinya akan mengalami kenaikan.

Pendapatan tidak mesti untuk orang yang bekerja. Pendapatan bagi yang belum bekerja misalnya seorang mahasiswa. Mahasiswa mempunyai pendapatan berupa uang saku yang dikirim setiap bulannya atau pun per harinya yang diberikan oleh orang tuanya. Jumlah pendapatan tiap mahasiswa berbeda-beda, tergantung dari penghasilan orang tuanya. Pendapatan orang tua mempunyai peran dan pengaruh besar dalam pola konsumsi mahasiswa. Mahasiswa yang orang tuanya mempunyai pendapatan yang

tinggi, maka uang saku yang diberikan akan cenderung besar sehingga tingkat konsumsinya akan tinggi. Sebaliknya, mahasiswa yang pendapatan orang tuanya relatif rendah atau menengah tingkat konsumsinya tidak akan seperti mahasiswa yang pendapatan orang tuanya tinggi

## **7. Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa**

Dalam istilah sehari-hari pemenuhan konsumsi mempunyai arti sebagai kebutuhan akan makanan dan minuman. Sedangkan untuk arti konsumsi yang lebih luas lagi adalah suatu barang dan jasa akhir disini yang dimaksud barang dan jasa akhir adalah barang dan jasa yang akan dikonsumsi oleh konsumen. Barang konsumsi yang dimaksud ini terdiri dari barang konsumsi yang bersifat sekali habis dan barang konsumsi yang dapat dipergunakan berkali-kali (Nopirin,2007).

Pengeluaran konsumsi suatu masyarakat dapat dijadikan perbedaan antara masyarakat yang kehidupannya sudah mapan dan yang belum mapan, atau misalnya antara negara maju dan negara berkembang, sedangkan untuk pola konsumsi masyarakat yang sudah mapan itu cenderung lebih banyak teralokasikan kedalam kebutuhan sekunder ataupun tersier. Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga berbagai macam jenis kebutuhan dalam satu tahun tertentu. Pendapatan yang diterima rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, membiayai jasa angkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dan pembelanjaan tersebut, hal inilah yang dinamakan dengan konsumsi.

Seperti halnya dengan rumah tangga mahasiswa juga melakukan konsumsi. Pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan nilai belanja yang



dilakukan untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya. Secara garis besar kebutuhan mahasiswa dapat dikelompokkan dalam dua kategori besar yaitu, kebutuhan makanan dan non makanan. Kebutuhan untuk makanan meliputi jajan atau untuk biaya makan sehari-harinya. Dan untuk kebutuhan nonmakanan mahasiswa biasanya untuk membeli pulsa, baju, kosmetik (untuk perempuan), main, dan biaya perkuliahan. Pengeluaran konsumsi mahasiswa tersebut tergantung pada uang saku yang diterimanya dari orang tua maupun keluarganya. Karena setiap mahasiswa mempunyai uang saku yang jumlahnya berbeda-beda.

## **8. Hubungan Antar Variabel**

### **a. Hubungan Konsumsi dengan variabel Uang saku**

Pertama yang mempengaruhi konsumsi mahasiswa yaitu variabel uang saku. Pengertian uang saku untuk mahasiswa adalah uang yang diberikan oleh orang tua dengan tujuan untuk menyambung hidup selama di perantauan, biaya kuliah, membeli pulsa, membeli pakaian, dan untuk ditabung. Sedangkan uang jajan adalah uang yang diberikan kepada anak untuk membeli jajanan berupa makanan dan minuman selama berada di luar rumah.

Uang saku merupakan faktor utama yang sangat berpengaruh dalam pengeluaran konsumsi mahasiswa, rerata pendapatan uang saku mahasiswa beragam dan berbeda-beda ada yang menerimanya setiap hari, setiap minggu, atau bahkan setiap bulan. Sebagian besar mahasiswa menjajakan uang saku yang di terimanya untuk melakukan konsumsi selama periode waktu tertentu. Sehingga uang saku dan pengeluaran untuk konsumsi berbanding lurus.

Uang saku akan mempengaruhi tingkat konsumsi mahasiswa. Mahasiswa

yang mempunyai uang saku tinggi mereka akan cenderung konsumtif untuk membeli barang-barang yang tidak penting. Karena mahasiswa adalah seseorang yang masih labil dan selalu ingin terlihat kekinian dimata teman-temannya, sehingga mereka akan berperilaku konsumtif. Sebaliknya, mahasiswa dengan uang saku yang menengah kebawah atau rendah konsumsinya akan relatif rendah juga. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Keynes yang menyatakan bahwa makin besar pendapatan (uang saku) yang diterima, maka makin besar pula tingkat konsumsinya.

b. Hubungan Antara Konsumsi dengan Jurusan

Jurusan adalah dimana kita kuliah berdasarkan program studi. Di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ada berbagai jurusan dan terdiri dari jurusan Eksakta atau(IPA) dan jurusan Non Eksakta (IPS). Jurusan kemungkinan bisa saja mempengaruhi konsumsi mahasiswa, meskipun itu berkemungkinan kecil. Hal tersebut disebabkan karena seseorang ataupun mahasiswa akan melakukan konsumsi tanpa mengenal status maupun disiplin ilmu.

Diasumsikan bahwa untuk biaya kebutuhan yang status kuliahnya berada di jurusan eksakta jumlah pengeluaran atau kebutuhan konsumsinya akan lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa yang berada di jurusan non eksakta. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa dari fakultas eksakta mempunyai kebutuhan dalam menunjang kuliahnya lebih besar seperti untuk membeli alat-alat praktek dan buku-buku kuliah. Karena di jurusan eksakta sebagian besar jadwalnya adalah untuk praktikum, dan alat-alat praktikum sendiri harganya tidak murah sehingga

tingkat konsumsi untuk biaya kuliah bertambah besar dan berbeda dibandingkan dengan jurusan noneksakta.

c. Hubungan Antara Konsumsi dengan Jenis Kelamin

Jenis kelamin dapat memberikan pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi mahasiswa. Pada saat ini remaja/mahasiswa mulai mencari jati dirinya, sehingga mengalami banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Seiring dengan adanya perubahan tersebut, memasuki usia remaja terbentuklah pola konsumsi yang kemudian menjadikan remaja-remaja berperilaku konsumtif.

Jika dilihat dari segi jenis kelamin, pada umumnya jenis kelamin wanita lebih konsumtif dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Sebab wanita lebih banyak membelanjakan uangnya untuk fashion, aksesoris, kosmetik dan makanan yang siap saji. Sedangkan jika laki-laki konsumennya lebih bersifat implusif. Hal tersebut juga dibenarkan dalam penelitian terdahulu yang diteliti oleh Maharani 2006 yang meneliti dengan judul “Perbandingan Pola Konsumsi Pada Kalangan Mahasiswa yang Indeks di Kota Surakarta” Maharani menyatakan bahwa dari pengolahan data yang diolah dapat diketahui bahwa berdasarkan jenis kelamin ada perbedaan yang signifikan untuk kebutuhan transportasi, dan untuk kebutuhan lainnya, jumlahnya sama atau dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan antara konsumsi laki-laki dan perempuan.

**B. Studi Empiris**

Dalam penelitian ini agar wawasan dan pengetahuan lebih luas berikut akan disajikan tinjauan empiris dari penelitian yang relevan dengan penelitian ini :

1. Penelitian yang diteliti oleh Fathurrohman pada 2016 yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Mahasiswa Pondok Pesantren di Mlangi, Yogyakarta” ditemukan kesimpulan bahwa secara parsial variabel uang saku signifikan terhadap konsumsi mahasiswa pesantren di Mlangi, variabel hiburan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap konsumsi mahasiswa pondok pesantren di Mlangi, dan variabel jenis kelamin berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi mahasiswa pondok pesantren di Mlangi, sedangkan variabel pendapatan tambahan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap konsumsi mahasiswa pondok pesantren di Mlangi.
2. Penelitian yang diteliti oleh Syahrina pada tahun 2008 dalam judulnya “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Mahasiswa Unhas di Kota Makassar” ditemukan kesimpulan bahwa uang saku dan pendapatan dari kerja sampingan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi mahasiswa Unhas kota Makassar. Beasiswa adalah faktor-faktor yang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konsumsi mahasiswa Unhas. Hal tersebut disebabkan karena beasiswa tidak diberikan setiap bulan, berbeda dengan uang saku yang diterima setiap bulan. Tidak ada perbedaan signifikan antara eksakta maupun non-eksakta terhadap pola pengeluaran konsumsi mahasiswa Unhas.
3. Penelitian yang diteliti oleh Karoma pada tahun 2013 telah mengangkat judul penelitian “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Mahasiswa Indekos Di Kota Makassar” dari hasil penelitian tersebut ditemukan kesimpulan bahwa variabel Uang Saku berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap konsumsi mahasiswa indkos di kota Makassar. Berdasarkan dari hasil penelitian

diketahui bahwa, variabel IPK memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap konsumsi mahasiswa indekos di kota makassar. Variabel beasiswa terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa penerima beasiswa dengan mahasiswa bukan penerima beasiswa terhadap konsumsi mahasiswa indekos di kota makassar. Variabel jurusan terdapat perbedaan yang signifikan yaitu antara jurusan eksakta dan jurusan non eksakta terhadap konsumsi mahasiswa indekos di kota makassar. Variabel jenis kelamin tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan terhadap konsumsi mahasiswa indekos di kota makassar.

4. Penelitian yang diteliti oleh Mulyani pada tahun 2011 dengan judul “Pola Konsumsi Makanan Mahasiswa Progam Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta” menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi non makanan mahasiswa berdasarkan jenis kelamin memiliki pola pengeluaran konsumsi yang sama, yaitu terbesar fashion dan terendah untuk biaya penunjang kuliah. Pengeluaran konsumsi non makanan berdasarkan angkatan tahun kuliah mahasiswa memiliki pola yang sama yaitu terbesar untuk fashion dan terendah untuk biaya penunjang kuliah.

### **C. Hipotesis**

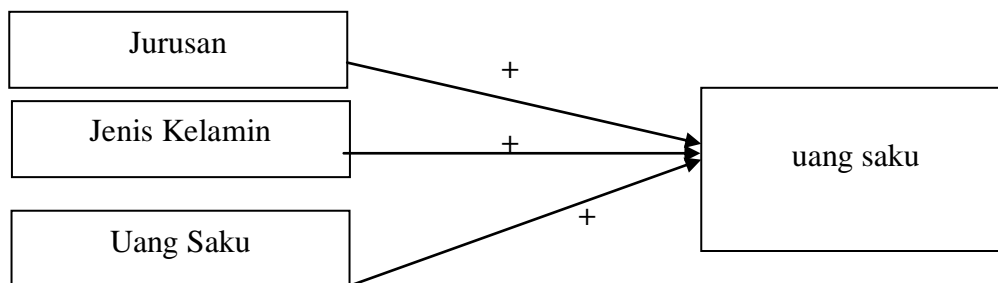
Berdasarkan pada teori yang sudah diuraikan sebelumnya, sebagai jawaban sementara dari penelitian ini maka akan dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Ada pengaruh positif dari uang saku terhadap pengeluaran konsumsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Ada perbedaan antara jurusan eksakta dengan jurusan non eksakta terhadap pengeluaran konsumsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

3. Ada perbedaan antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan terhadap pengeluaran konsumsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

#### D. Kerangka Konseptual

Beberapa faktor yang mempengaruhi pola konsumsi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta akan dijelaskan dibawah ini menggunakan kerangka konseptual. Pola konsumsi disebabkan oleh banyak faktor yang saling terkait. Pendekatan yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi memang cukup banyak, akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pola konsumsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Berdasarkan yang telah dikemukakan sebelumnya maka kerangka konseptual ini dapat disajikan dengan gambar sebagai berikut



Grafik 2.1 Kerangka Konseptual